

PEMBELAJARAN TERAKOMODASI DALAM MODEL PENDIDIKAN INKLUSI

Oleh Mumpuniarti
PLB-Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat email: mmumpuniarti@yahoo.com; HP: 081328220726

Abstrak:

Pembelajaran merupakan fokus terlaksananya kurikulum di lembaga pendidikan tingkat sekolah. Fokus itu terletak pada kemampuan guru dalam mengakomodir masing-masing kebutuhan kurikulum siswa. Siswa secara kodrati memiliki kemampuan, kondisi, karakter yang berbeda secara individual (*individual differences*), sehingga kebutuhan kurikulum juga masing-masing bervariasi. Variasi perbedaan kebutuhan kurikulum pada siswa mengharuskan guru menggunakan pembelajaran terakomodasi. Kemampuan guru melakukan pembelajaran tersebut secara langsung guru telah melaksanakan model pendidikan inklusi. Sikap inklusifitas guru terletak pada pandangan bahwa siswa dengan variasi perbedaan segala level dan modalitas harus secara inklusif dapat belajar bersama-sama. Sikap guru tersebut juga diperlukan pada paradigma pendidikan inklusif. Paradigma inklusif mengharuskan guru mampu melayani variasi perbedaan siswa, khususnya bagi siswa perbedaan kemampuan dan kondisinya menyimpang secara ekstrem. Mereka yang menyimpang secara ekstrem memiliki kebutuhan khusus, namun mereka secara inklusif sebagai bagian dari anggota masyarakat kita. Guru perlu melakukan pembelajaran terakomodasi dengan keahlian memodifikasi standar isi, proses, dan penilaian agar supaya mengakomodasi kebutuhan individual masing-masing siswa.

PENDAHULUAN

Paradigma inklusi saat ini merupakan sebuah kecenderungan (*trend*) dalam bidang pendidikan. Kecenderungan itu didorong oleh fenomena untuk menegakkan hak asasi manusia dan demokrasi, demikian juga tuntutan untuk memenuhi pendidikan yang multikultur, berkeadilan (*equity*), serta kesetaraan (*equality*). Semua tuntutan tersebut urgensinya bahwa pendidikan sekolah harus mampu mengakomodir belajar siswa dengan variasi level maupun kondisinya. Berns mengemukakan (2004: 227) "*Inclusion is the educational philosophy of*

being of part of the whole—that children are entitled to fully participate in their school and community”. Pernyataan tersebut menandakan bahwa inklusi sebuah filosofi pendidikan yang sudah mendunia, dan anak-anak berpartisipasi penuh di sekolah dan masyarakatnya adalah sebuah kenyataan. Untuk itu, paradigma inklusi sudah merupakan filosofi yang perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah, dan inklusi sebuah kenyataan dunia tentang pendidikan yang sebenarnya.

Inklusi sebagai sebuah filosofi yang perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah berimplikasi kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai upaya guru menciptakan kondisi agar supaya siswa belajar. Dalam pelaksanaan sesuai falsafah inklusi penciptaan kondisi tersebut harus terakomodasi dengan variasi kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan belajar yang bervariasi pada masing-masing siswa dibutuhkan kompetensi guru untuk memodifikasi kurikulum. Modifikasi itu melalui adaptasi komponen-komponen kurikulum yang dirancang untuk belajar masing-masing siswa, namun dalam proses siswa belajar masih belajar bersama-sama secara kolaborasi. Demikian yang disarankan Thompson, 1993 (Hallahan & Kauffman: 2003, 57) *“these materials often involve activities constructed to teach children about differences, including disabilities. Some curricula are focused on multicultural differences.”* Perbedaan dalam materi belajar sebagai komponen kurikulum masih dalam proses belajar secara kolaborasi dengan penggunaan pembelajaran *peer-mediated*. Hallahan & Kauffman (2003, 58) *“peer-mediated instruction may refer to peer tutoring, the use of peer confederates in managing behavior problems, or any other arrangement in which peers are deliberately recruited and trained to help teach an academic or social skill to a classmate.”* Pembelajaran dengan mediasi tutor sebaya (*peer-mediated*) tersebut membantu guru dalam mengantarkan perbedaan materi yang dipelajari siswa dalam pelaksanaan inklusi. Kondisi itu diperlukan pengaturan oleh guru agar supaya terjadi keterampilan sosial dalam kerja sama saling menjadi tutor di antara siswa. Pembelajaran terakomodasi ialah

sebuah upaya guru mengkondisikan siswa belajar sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing yang bervariasi, namun ketika dalam proses belajar terjadi saling kerja sama di antara siswa.

PEMBAHASAN

Prinsip pelaksanaan inklusi.

Pelaksanaan inklusi didasari oleh beberapa prinsip. Prinsip tersebut disebutkan oleh Foreman (2005: 3-5) di antaranya: keadilan sosial dan hak manusia (*social justice and human rights*); normalization, kepantasan-usia (*age-appropriateness*), tidak membatasi lingkungan (*least restrictive environment*). Prinsip yang telah dikemukakan itu didasari oleh asumsi sebagai berikut. Pada waktu dahulu orang-orang yang diasumsikan hidup dalam lingkungan terbatas ditentukan atas dasar gender, agama, ras, etnis, jenis kelamin dan kecacatan. Sekarang orang-orang yang walaupun memiliki kecacatan ingin juga dalam hidupnya dihargai juga sebagai '*people first*'. Mereka yang cacat tidak ingin dalam hidupnya ditentukan semata-mata karena kecacatan, tetapi lihatlah potensi dari kelebihan mereka. Jawaban itu diperlukan konsep normalisasi.

Konsep yang dikemukakan oleh Bank-Mikkelsen (1969), Wolfensberger (1972, 1980), dan Nirje (1970, 1985)(Foreman, 2005: 4) bahwa normalisasi mencakup keyakinan bahwa orang yang hidup normal jika mendapat kesempatan di masyarakat mereka dengan gaya hidupnya. Normal dalam konteks ini bahwa orang itu bermakna terhadap orang lain dalam kegiatan budayanya. Untuk itu, siswa yang dipandang cacat perlu diberi kesempatan seluasnya bersekolah dengan teman sebayanya yang tidak cacat. Pada dasarnya "*it is important that student with a disability are given roles that are valued by the school community*"(Foreman: 2005: 4). Kebutuhan dinilai itu ditunjukkan mampu berpartisipasi sehari-hari di sekolah dengan teman-temannya yang tidak cacat. Selanjutnya, mereka jangan ditempatkan di lingkungan yang terbatas dalam

institusi. Hal itu juga didasari bahwa orang-orang yang hidup secara terbatas di lingkungan sebuah institusi akan terbatas dalam pilihan-pilihan kebutuhan hidup sehari-hari.

Prinsip pelaksanaan inklusi di sekolah mengandung maksud memberi kesempatan setara bagi orang-orang yang dipandang cacat berpartisipasi penuh dengan teman-temannya yang tidak cacat. Pelaksanaan inklusi di sekolah bukan semata-mata untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa-siswa yang cacat dengan teman-temannya yang tidak cacat, tetapi juga mengakomodir kebutuhan belajar siswa-siswa lainnya yang memiliki perbedaan dalam bidang kecerdasan ganda, perbedaan latar belakang budaya, perbedaan etnis yang memiliki kebiasaan bervariasi. Inklusi adalah sebuah kenyataan menghadapi dunia yang penuh keberagaman. Keberagaman sebagai sebuah fakta menuntut guru menjawabnya dengan berusaha menyikapi keberagaman itu. Usaha yang perlu dilakukan oleh guru menggunakan pembelajaran terakomodasi dengan cara: adaptasi pada komponen-komponen kurikulum; perencanaan pembelajaran atas dasar kebutuhan siswa yang diindividualisasikan; dan partisipasi sebagian pada aktivitas belajar yang tidak dapat dilakukan bagi yang terhambat di bidang khusus aktivitas belajar; memodifikasi lingkungan ruangan kelas; serta strategi mediasi-tutor teman sebaya (*peer-mediated*).

Adaptasi komponen-komponen kurikulum.

Kurikulum yang dalam hal ini bermakna bahan ajar atau materi yang dipelajari oleh siswa. Dalam setting model pendidikan inklusi perlu diadaptasi, salah satunya sesuai anjuran Foreman (2005: 119) dengan cara merestrukturkan isi kurikulum, meningkatkan penyajian dari topik-topik yang ada dalam kurikulum, dan latihan keterampilan tambahan yang membantu memahami isi kurikulum. Cara tersebut dapat dilihat dengan variasi seperti contoh tabel di bawah ini.

TABEL ADAPTASI ISI KURIKULUM DAN PENYAJIANNYA

<i>Focus</i>	<i>Methods</i>
Curriculum content	<ol style="list-style-type: none"> 1. Streamline the sequence of content 2. Use a different curriculum format 3. Embed a skill in an activity 4. Modify the rate and presentation of the curriculum 5. Make sure that the tasks are developmentally appropriate and not beyond the ability of the student.
Presentation methods	<ol style="list-style-type: none"> 1. Require limited but spesific participation by student with additional needs. 2. Use alternative materials 3. Use learning centers 4. Use the same activity but targeting different skills 5. Make the presentation of content relevant to the experiences of the learner. 6. Provide more time for lerning a task 7. Use memory assistance such as charts and checklists where memory of a task is not essential 8. Allow the use of aids such as calculators 9. Use project work, preferably through cooperative learning activities. 10. Where possible, use explicit direct teaching of both academic skills and cognitive skills. 11. Use individualised learning kits 12. Use discovery learning to encourage mental effort, group work, student language and transfer but be carefull not to make activities too unstructured as students with additional needs may become lost in the process. 13. Allow time for students to think through the question and then respond. 14. Involve language skills in lessons and encourage students to use student language 15. De-emphasise the use of textbooks. 16. Modify the assessment requirements to be consistent with teaching approaches. 17. Provide structure and be explicit in all assignments 18. Highlight the critical features of the content being presented 19. Make worksheets clear, well spaced and unambiguous, and print in a readable font.
Additional skills training to assist curricu – lum content understanding.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teach cognitive strategies to encourage self-monitoring, problem solving and increased self-reliance. 2. Teach structures such as essay writing skills.

	3. Teach test-taking skills. 4. Teach general study skills. 5. Teach strategic learning or process skills that focus on thinking about, completing and evaluating curriculum tasks.
--	---

Sumber Foreman (2005: 120).

Beberapa pilihan dalam adaptasi kurikulum yang telah disebutkan pada tabel di atas adalah mengembangkan unit-unit yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Pengembangan itu intinya ada tiga pilihan: adaptasi materi yang telah ada (*adapt existing materials*); mengambil material alternatif (*adopt alternative materials*); mencipta material baru (*create new materials*); serta kombinasi dari *adapt*, *adopt*, dan *create*. Tiga pilihan tersebut guru tetap melangsungkan kurikulum yang telah ada atau menggunakan topik kurikulum alternatif. Kontent kurikulum tetap sama diadaptasi dengan menambah keterlibatan untuk menghasilkan topik-topik baru. Topik-topik inilah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Komponen-komponen kurikulum yang mengikuti standar perlu diadaptasi pada standar isi, proses, dan cara evaluasi. Berkaitan dengan standar tersebut pada standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK) dapat menggunakan standar secara umum tanpa diadaptasi, sedangkan kompetensi dasar dan indikator yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individual. Standar proses lebih ditingkatkan dalam cara penyajian atau presentasi, namun evaluasi ditentukan sesuai dengan standar yang mampu dicapai oleh siswa.

Perencanaan pembelajaran yang diindividualisasikan

Perencanaan pembelajaran yang diindividualisasikan merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengakomodir kurikulum siswa berbasis kebutuhan individual. Perencanaan itu sebagai operasional dari program pendidikan yang diindividualisasikan (*PPI/Individualized Educational Program/IEP*). Perencanaan itu dijabarkan dari program-program yang telah disusun untuk mengakomodir pendidikan bagi masing-masing siswa. IEP “*must*

be provided for all students with special needs” (Foreman, 2005: 38). Khususnya program itu bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Selanjutnya, di antara urutan/*sequence* program terdapat tahapan yang hampir sama dipadukan atau diinkluskikan dalam proses pembelajaran dengan melalui perencanaan program pendidikan yang diindividualisasikan.

IEP yang telah disusun melalui asesmen, dalam implementasi pada pelaksanaan pembelajaran masih perlu dilakukan reasesmen lagi. Hal tersebut dilakukan untuk mengases tahapan belajar dari urutan program IEP yang telah dicapai masing-masing siswa. Program yang telah dicapai setiap siswa digunakan untuk membuat perencanaan pembelajaran selanjutnya. Bredekamp & Rosegrant (Foreman, 2005: 83) menyatakan:

“The environment that this type of program provides has also proved to be an appropriate learning environment for children with a disability, but these children will require additional individualized programming and instruction to achive functional and developmental goals. The provision of activities and equipment is also guided by an awareness of cultural backgrounds, age appropriateness and individual differences in personality, growth, interests and experiences. The progress of the children is carefully monitored, generally through observation during play, with individual goals updated on a reguler basis to ensure that development proceeds.”

Pernyataan tersebut menganjurkan bahwa siswa berkebutuhan khusus dalam program juga perlu disediakan lingkungan sesuai untuk belajar mereka. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan program tambahan untuk mencapai tujuan secara fungsional. Untuk itu, aktivitas belajar yang disediakan juga dibimbing oleh kaesadaran akan latar belakang budaya, usia yang sesuai, kepribadian, pertumbuhan, minat, dan pengalamannya secara individual. Kemajuan harus dipantau oleh guru secara cermat melalui observasi ketika belajar, untuk mengapdate tujuan individual. Siswa berkebutuhan khusus dengan pendekatan tersebut kebutuhan belajar tetap terpenuhi sesuai dengan kebutuhan khususnya, namun tetap mampu belajar bersama-sama secara inklusif.

Partisipasi sebagian pada aktivitas belajar

Salah satu cara untuk menyusun level partisipasi siswa dalam kurikulum di ruang kelas inklusif dikemukakan Giangreco, Cloninger & Iverson, 1992 (Foreman: 2004: 118) dengan tiga pilihan : sama level, multilevel, dan kurikulum saling menambah kegiatan. Tiga pilihan tersebut memungkinkan lima alternatif untuk partisipasi siswa dalam belajar di ruang kelas inklusif, antara lain:

1. *Unaptaded participation in the general curriculum* (aktivitas sama, tujuan khusus sama, setting sama). Dalam hal ini siswa dapat bersama-sama belajar, satu atau lebih di antara tujuan khusus berkaitan dengan IEP's siswa.
2. *Adaptations to the regular curriculum*(sama aktivitas, berbeda tujuan khusus tetapi ada gayutnya dalam setting yang sama). Siswa dipertemukan dalam setting belajar dengan sedikit modifikasi tujuan khusus.
3. *Embedded skills within the general curriculum*(aktivitas sama, beberapa tujuan khusus berbeda yang dapat dipertemukan dalam setting yang sama, aktivitas-aktivitas tertentu ditambahkan agar supaya dapat bertemu).
4. *Functional curriculum in the general education classroom*(aktivitas sama, berbeda tujuan khusus, sama setting). Aktivitas kelas diperluas dengan kegiatan yang fungsional bagi siswa.
5. *Functional curriculum outside the general education classroom*(aktivitas berbeda, tujuan khusus berbeda, setting berbeda). Dalam aktivitas belajar diusahakan tujuan khusus pada IEP's siswa dapat dipertemukan dalam setting yang berbeda.

Beberapa pilihan untuk menyusun setting aktivitas belajar tersebut berimplikasi ada kegiatan belajar secara penuh diikuti siswa yang berkebutuhan khusus, ada yang sebagian aktivitas tidak dapat diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus. Pada aktivitas belajar yang tidak dapat diikuti oleh mereka dapat dilakukan pengurangan (*omisi*), aktivitas pengganti (*substitusi*), mengubah

aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (*modifikasi*). Misalnya dengan menggunakan program khusus atau program kompensatoris.

Modifikasi lingkungan ruangan kelas

Siswa berkebutuhan khusus melalui pendidikan khusus membutuhkan program kompensatoris. Terselenggaranya program kompensatoris di sekolah umum menuntut guru yang berperan sebagai pendamping khusus mentransformasikan sesuai kondisi lingkungan fisik, akademik, dan sosial di sekolah umum. Misalnya kompensatoris bagi tunanetra menggunakan lingkungan sekitar sekolah dan terintegrasi dengan bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial; siswa yang mengalami hambatan fisik perlu memodifikasi kegiatan yang perlu kegiatan fisik dalam olah raga dengan program terapi untuk optimalisasi fungsi fisik.

Terselenggaranya siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lainnya yang bukan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum sebagai bentuk kolaborasi. Kolaborasi untuk subsidi silang atau saling membantu secara kooperatif dari berbagai kemampuan yang berbeda-beda di antara siswa. Penyelenggaraan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum perlu menyediakan fasilitas dan infrastruktur bagi aksesibilitas dalam gerak mobilitas sehari-hari. Misalnya jalan landai di tangga untuk jalan bagi pemakai kursi roda, berbagai parit dan jalan di lingkungan sekolah yang tidak membahayakan bagi tunanetra, bangunan-bangunan yang tiap sudutnya dibentuk bulat agar tidak membahayakan bagi penyandang cerebral palsy, serta berbagai fasilitas untuk olah raga adaptif. Ketidakmampuan sekolah menyediakan fasilitas yang aksesibel bagi siswa berkebutuhan khusus masih memungkinkan dengan mengkondisikan di antara siswa saling membantu bagi temannya yang mengalami kesulitan bergerak. Hal itu juga menuntut kreativitas guru pendamping untuk mentransformasikan kompensatoris dengan fasilitas yang seadanya. Keterbatasan sebagai tantangan

guru untuk berusaha selalu mencipta, dan hal ini juga akan memberi contoh kepada siswanya dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Kemampuan mentransformasikan kompensatoris agar supaya dapat terselenggara di sekolah umum merupakan tuntutan profesional guru pendamping khusus. Untuk itu, pendidikan yang menyiapkan calon guru bagi anak berkebutuhan khusus juga perlu mempersiapkan program peningkatan kemampuan mentransformasikan program kompensatoris. Contoh pengalaman seorang mantan guru pembimbing khusus (GPK) bagi tunanetra yang menggantikan gambar dengan goresan rader jahit pakaian. Bagi guru umum juga perlu dipersiapkan kemampuan memfasilitasi kolaborasi dan kooperatif dalam pembelajaran saling subsidi silang. Kemampuan tersebut perlu dipersiapkan oleh pemangku kebijakan yang akan menetapkan sebuah sekolah inklusi dengan memberi pelatihan bagi guru yang akan menjadi sekolah inklusi.

Strategi mediasi-tutor teman sebaya.

Strategi mediasi-tutor sebaya dalam setting pendidikan inklusi banyak memberi keuntungan. Antara lain hasil penelitian Wrigley (2006: 127) tentang pengalaman dan representasi simbolik yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mencari manfaat model pendidikan yang progressif dan inklusif. Model ini secara langsung memberi pengalaman belajar, selanjutnya pengalaman itu dikonversi menjadi simbolik untuk menjadi bangunan kognitif siswa. Proses itu dapat terjadi pada siswa jika dalam pembelajaran di kelas digunakan pendekatan progressif dan inklusif. Pendekatan itu dipandang sesuai untuk model proses pengalaman dan representasi simbolik karena siswa diberi kesempatan secara maju membangun pengetahuannya di dalam suasana variasi kelas inklusif yang multimodalitas dan multilevel.

Vygotsky's(Santrock, 2002: 240) memandang perkembangan kognitif sebagai sebuah proses mediasi secara sosial, di mana anak-anak bergantung pada bantuan orang dewasa dan kelompok yang lebih ahli sebagai pengkatrol tantangan baru

mereka. Perkembangan simbolik yang dilakukan siswa dengan model pendekatan progresif dalam suasana mediasi secara sosial dengan bantuan orang yang lebih dewasa atau lebih ahli akan terjadi pada kelas yang inklusif. Pada kelas ini terjadi hubungan kooperatif tutor sebaya saling berbagi di antara yang memiliki kelebihan masing-masing kepada temannya yang kurang dalam kemampuan.

Pembelajaran yang menciptakan kondisi kooperatif-kolaboratif di antara siswa atas dasar pandangan Vygotsky (Asri Budiningsih, 2003: 45) akan membentuk saling membantu/tutorial dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten kepada siswa yang masih belum mampu di bidang pelajaran tertentu. Hal itu pasti terjadi di kelas inklusif yang merupakan keberagaman potensi siswa. Cara membantu dengan memberikan contoh, memberikan umpan balik, memberikan pertolongan yang mendidik, dan menarik kesimpulan dalam rangka perkembangan bagi siswa yang belum mencapai kemampuannya.

Pembelajaran dengan mediasi tutor sebaya juga dikemukakan Hallahan & Kauffman(2003:58) "*peer-mediated instruction may refer to peer tutoring, the use of peer confederates in managing behavior problems, or any other arrangement in which peers are deliberately recruited and trained to help teach an academic or social skill to a classmate.*". Mediasi tutor sebaya tersebut menurut Vygotsky (Asri Budiningsih, 2003: 45) kunci utama memahami proses sosial dan psikologis, karena melalui saling berkolaborasi dan berkomunikasi di antara siswa akan terbentuk mediasi dengan lambang atau tanda. Lambang atau tanda itu berupa alat-alat semiotik yang memberi makna tentang bahan ajar yang sedang saling dipelajari. Agar tanda-tanda itu bermakna sama di antara siswa yang sedang berkolaborasi didorong untuk saling berdialog. Berdialog mungkin dapat menggunakan cara komunikasi *augmentative* bagi yang mengalami hambatan komunikasi, karena dengan komunikasi berkembanglah pengetahuan dan keterampilan mereka. Dialog juga merupakan strategi yang memediasi terjadinya kolaborasi di antara siswa dalam model pendidikan inklusif.

Dialog juga dipandang sebagai alternatif strategi dalam kolaborasi tutor sebaya atas dasar saling kerendahan hati. Siswa yang saling dialog diarahkan untuk bersikap rendah hati atau tidak saling mendominasi. Freire (1977: 62-63), (2008: 79-90) dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati, tidak mungkin terjadi jika di antara yang dialog berlaku kesombongan. Dialog, sebagai pertemuan antar sesama manusia untuk saling berbuat dan belajar sama, akan rusak jika di antara mereka tidak memiliki kerendahan hati. Dengan kata lain, dialog tidak mungkin terjadi pada sesama manusia, jika salah satunya mendominasi dengan lainnya. Dengan demikian strategi mediasi tutor sebaya juga perlu didorong untuk adanya saling dialog di antara siswa yang sedang berkolaborasi belajar dalam model pendidikan inklusif.

KESIMPULAN

Pembelajaran terakomodasi dalam model pendidikan inklusi merupakan usaha mengkondisikan siswa belajar sesuai dengan kebutuhannya. Usaha itu untuk mengakomodasi berbagai keragaman siswa, khususnya siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam setting kelas inklusif. Berbagai cara yang diusahakan meliputi adaptasi komponen-komponen kurikulum, perencanaan pembelajaran yang diindividualisasikan, partisipasi sebagian pada aktivitas belajar, modifikasi lingkungan ruangan kelas, serta strategi mediasi-tutor teman sebaya.

Sumber Pustaka

- Asri Budiningsih (2003). *Perkembangan teori belajar dan pembelajaran menuju revolusi-sosiokultural Vygotsky*. Dinamika Pendidikan, 01, Tahun X, Maret 2003. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Berns, Roberta M. (2004). *Child, Family, School, Community*. Belmont: Thomson Learning.
- Foreman, P. (2005). *Inclusive in action*. Thomson: Nelson Australia Pty Limited.
- Freire, P. (1977). *Pedagogy of the oppressed*. Auckland: Penguin Book Ltd.
- _____. (2008). *Pendidikan kaum tertindas*. (Terjemahan: tim redaksi LP3ES, Penyunting: Imam Ahmad). Buku asli diterbitkan pertama kali di Inggris Raya: Sheed & Ward; tahun 1972, diterbitkan Penguin Books: tahun 1972.
- Hallahan. D. P. & Kauffman. J. M. (2003). *Exceptional learners: Introduction to special education*. 9th. Boston: Allyn and Bacon.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development, Perkembangan masa hidup*. 5th. Alih Bahasa Achmad Chusairi, Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Wrigley (2006). In search of inclusive pedagogies: The role of experience and symbolic representation in cognition. *International journal of pedagogies and learning*. 2(1).114-128. Diambil tanggal 20 Desember 2008 dari: (Terry, Wrigley@ed.ac.uk).

Biodata penulis

Dr.Mumpuniarti, M.Pd., adalah Lektor Kepala di Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP-Universitas Negeri Yogyakarta. Pendidikan terakhir Strata tiga (S3) Program Studi Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Pengalaman menulis karya ilmiah di antaranya: Pengembangan Komunikasi Tunagrahita Tingkat Sedang Sebagai Keterampilan Hidup Di Sekolah (Jurnal Rehabilitasi & Remediasi, No: 2, Th.13 Desember 2003); Manajemen Pembelajaran Terpadu Bagi Kecakapan Hidup Tunagrahita. (Cakrawala Pendidikan, Jurnal Imiah Pendidikan, Febuari 2004, Th XXIII, No.1, Penerbit Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta); Pembelajaran Membaca Fungsional Bagi Tunagrahita Mampu Didik dengan Pendekatan Eklektik (Jurnal Rehabilitasi & Remediasi, No: 2, Th.14 Juni 2004); Pembentukan Peta Kognitif Tunagrahita Ringan dalam Penguasaan Konsep Pengukuran di Bidang Berhitung dan Ilmu Pengetahuan Alam (Jurnal Pendidikan & Kebudayaan, Vol 16, Juni 2010. Penerbit: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional).